

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN 5T BERBASIS BUDAYA MANGGARAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI

**Paulus Asriadi**

SMP Negeri 2 Lamba Leda  
paulusasriadi@gmail.com

### *Abstract*

*This study examined teachers' perceptions of the implementation of the 5T learning model based on Manggarai local culture in Catholic Religious Education and Character Education at SMP Negeri 2 Lamba Leda. The study was motivated by the predominance of teacher-centered learning practices that limited student participation and contextual learning experiences. The 5T learning model, consisting of Toing, Toming, Tatang, Teing, and Titong stages, was developed as a contextual learning innovation integrating local cultural values into classroom instruction. This study employed a descriptive qualitative approach involving three Catholic Religious Education teachers. Data were collected through interviews and analyzed using the Miles and Huberman model, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings showed that teachers perceived the 5T learning model positively because it was practical, culturally relevant, and closely connected to students' daily lives. The implementation of the model increased student participation, collaboration, communication, critical thinking, and learning outcomes. In addition, the Titong stage strengthened parental involvement in supporting students' learning at home. These findings indicate that the 5T learning model can serve as an alternative contextual approach to support active, meaningful, and student-centered learning in Catholic Religious Education.*

**Keywords:** *5T learning model; learning quality; Catholic religious education; character education*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan iman, karakter, dan sikap moral peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, pencapaian tujuan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah umumnya masih didominasi penggunaan model pembelajaran konvensional dan berpusat pada guru, sehingga partisipasi serta keterlibatan peserta didik belum optimal (Hariyanto et al., 2023). Situasi yang sama ditemukan di SMP Negeri 2 Lamba Leda, di mana guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti masih menggunakan model katekese sebagaimana tercantum dalam buku ajar (Wibawa, 2022). Meskipun model tersebut relevan dengan karakteristik mata pelajaran, namun penggunaan yang monoton berpotensi menimbulkan kejenuhan dan menurunkan minat belajar peserta didik.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Lamba Leda menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang terlibat dalam kegiatan diskusi, serta belum aktif dalam kegiatan refleksi dan berbagi pengalaman belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan keterlibatan belajar yang aktif dan bermakna bagi peserta didik (Fase et al., 2025). Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pengalaman iman peserta didik dengan konteks budaya lokal dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran cenderung bersifat teoretis dan kurang bermakna. Akibatnya, nilai-nilai iman dan karakter Kristiani belum terinternalisasi secara optimal dalam pengalaman belajar peserta didik. Padahal, peserta didik merupakan individu yang terus berkembang sehingga pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual, aktif, dan bermakna agar mampu merangsang proses pertumbuhan mereka (North, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi model pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Agil et al., (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik karena materi pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa. Selain itu, Darmaputera (2001) dalam Deta et al., (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik berorientasi pada pembentukan iman dan karakter melalui penanaman nilai kasih, keadilan, solidaritas, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Pebrianan Sirait, et al.(2024) menjelaskan bahwa sekolah memiliki fungsi strategis sebagai lembaga sosialisasi dalam membentuk perilaku dan nilai spiritual peserta didik. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal berpotensi mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Katolik secara lebih efektif.

Namun demikian, penelitian tentang implementasi model pembelajaran berbasis budaya lokal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran inovatif berbasis budaya Manggarai. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pembelajaran berbasis budaya lokal pada mata pelajaran umum, sedangkan kajian tentang implementasi model pembelajaran berbasis budaya lokal dalam Pendidikan Agama Katolik masih terbatas, khususnya pada konteks budaya Manggarai. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk pengalaman belajar religius, kontekstual, serta bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, SMP Negeri 2 Lamba Leda mengembangkan model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai sebagai inovasi pembelajaran yang terdiri atas tahapan *Toing, Toming, Tatang, Teing, dan Titong*. Model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpihak pada peserta didik melalui integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai yang dikembangkan secara kontekstual di SMP Negeri 2 Lamba Leda dan diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kajian seperti ini, masih relatif terbatas pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Lamba Leda terhadap implementasi model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal serta menjadi masukan bagi peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Kajian Teoretis**

#### **2.1.1 Model Pembelajaran 5T Berbasis Budaya Lokal Manggarai di SMP Negeri 2 Lamba Leda**

Model pembelajaran secara sederhana dipahami sebagai kerangka terstruktur yang dijadikan pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Mengutip Joyce & Weil yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut menerapkan

model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Sari et al., 2026). Salah satu pendekatan yang relevan ialah model pembelajaran berbasis budaya lokal.

Dalam budaya Manggarai terdapat berbagai ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi masyarakat Manggarai untuk terus bekerja keras, belajar, dan berkembang di tengah berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan tersebut dapat dijadikan sebagai model pembelajaran karena memiliki alur pemaknaan yang jelas, mudah dipahami, dan relevan untuk diterapkan dalam proses belajar. Menurut Ino Sutam, tersedia dua puluh ungkapan khas Manggarai yang mengandung nilai-nilai kependidikan mendalam, sehingga sangat relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Marselinus et al., 2024).

Pembelajaran berbasis budaya lokal menempatkan budaya masyarakat yang ada sebagai bagian dari proses belajar sehingga materi yang dipelajari lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Alexon, 2010). Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih nyata, kontekstual, dan bermakna (Dek Ngurah Laba Laksana et al., 2021). Penelitian Adhimah et al., (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, SMP Negeri 2 Lamba Leda mengembangkan model pembelajaran 5T berbasis budaya lokal Manggarai sebagai inovasi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran 5T terdiri atas lima tahapan, yaitu *Toing* (pemberian stimulus awal), *Toming* (eksplorasi pengetahuan), *Tatang* (pendampingan belajar), *Teing* (berbagi hasil belajar), dan *Titong* (pendampingan lanjutan) (Asriadi et al., 2025). Kelima tahapan tersebut dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna melalui integrasi budaya lokal Manggarai dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran 5T sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi belajar. Dalam pendekatan konstruktivistik, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendekatan konstruktivistik juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan refleksi dalam proses pembelajaran (Prasasty et al., 2025)

### 2.1.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diarahkan pada pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki iman, karakter Kristiani, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran, mata pelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik sesuai ajaran Yesus Kristus. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, dan mampu hidup dalam keberagaman sosial dan budaya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memiliki kompetensi pedagogis dan profesional dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dapiyana (2022) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan *competence*, *conscience*, dan *compassion*, yang tercermin dalam kemampuan menguasai materi, menghidupi nilai-nilai Kristiani, serta membangun pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik umumnya menggunakan pendekatan katekese sebagai ciri khas pembelajaran iman. Jelahu (2016) menjelaskan bahwa katekese merupakan komunikasi iman melalui proses berbagi pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja. Katekese dapat dijadikan model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sebagaimana yang diuraikan oleh Vianney et al., (2023) katekese merupakan aktivitas pengajaran iman dalam Gereja Katolik. Namun, penerapan pembelajaran tidak terbatas pada model katekese semata. Guru dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang lebih kontekstual, efektif dan variatif selama tetap mempertahankan tujuan pembentukan iman dan karakter peserta didik (Betu, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal dinilai relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik karena mampu menghubungkan nilai-nilai iman dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai di SMP Negeri 2 Lamba Leda menjadi salah satu alternatif inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna tanpa menghilangkan esensi katekese dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

## 2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diamati (Yakin, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lamba Leda pada bulan Januari-April 2026. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang secara aktif menerapkan model pembelajaran 5T berbasis budaya lokal Manggarai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan terkait penerapan model pembelajaran 5T (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020).

Analisis data menggunakan tahap analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2023). Pada tahap *condensation* data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Tahap *display* data dilakukan dengan menyajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap *conclusion drawing/verification*, peneliti menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan temuan penelitian sehingga diperoleh hasil yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antar informan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh.

## 2.3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 2.3.1 Hasil Penelitian

#### 2.3.1.1 Implementasi Model Pembelajaran 5T Berbasis Budaya Manggarai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Lamba Leda mengembangkan model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai sebagai inovasi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Model ini terdiri atas lima tahapan, yaitu *Toing* (memberitahu), *Toming* (mengikuti/mencoba), *Tatang* (mendampingi), *Teing* (membagi), dan *Titong* (pendampingan lanjutan).

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menyatakan bahwa model pembelajaran 5T mudah diterapkan karena dekat dengan kehidupan peserta didik dan sesuai dengan budaya lokal masyarakat Manggarai. Penerapan model ini menciptakan pembelajaran yang lebih aktif,

komunikatif, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping, Sedangkan peserta didik terlibat aktif melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi pembelajaran.

### **2.3.1.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran 5T memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Sebelum model ini diterapkan, pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga sebagian peserta didik mengalami kesulitan mencapai kriteria ketercapaian minimum. Setelah penerapan model pembelajaran 5T, peserta didik lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup dan budaya lokal yang mereka kenal. Guru menemukan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok. Selain aspek pengetahuan, peningkatan juga terlihat pada sikap dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian guru menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik lebih mencerminkan kompetensi nyata yang dimiliki.

### **2.3.1.3 Meningkatnya Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Penerapan model pembelajaran 5T meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang sebelumnya pasif mulai aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik melalui diskusi dan pembagian tugas dalam kelompok. Guru menemukan adanya peningkatan rasa percaya diri peserta didik, terutama bagi peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan selama diskusi berlangsung.

### **2.3.1.4 Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar**

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar peserta didik, terutama pada tahap Titong. Sebelum penerapan model pembelajaran 5T, sebagian besar orangtua menganggap bahwa pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Namun, setelah penerapan model pembelajaran 5T, orangtua mulai terlibat aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah, membantu menyelesaikan tugas, dan memberikan motivasi belajar. Keterlibatan tersebut memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan peserta didik.

### 2.3.2 Diskusi

Model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai merupakan model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan budaya lokal dengan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Model ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar (Sobirin, 2018). Selain itu, model ini juga berkaitan dengan konsep *etnopedagogi* yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar dan pembentukan karakter peserta didik (Nugroho et al., 2026).

Tahap *Toing* berfungsi memberikan stimulus awal melalui penyampaian tujuan, materi, dan konteks pembelajaran agar peserta didik memiliki kesiapan belajar. Tahap ini sejalan dengan teori *advance organizer* dari Ausubel yang menekankan pentingnya pengetahuan awal dalam memahami informasi baru (Damayanti & Abimanyu, 2025).

Tahap *Toming* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan pemahaman secara mandiri melalui pemecahan masalah. Tahap ini mendukung teori *discovery learning* dari Bruner yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan pengetahuan (Damayanti & Abimanyu, 2025).

Tahap *Tatang* merupakan proses pendampingan belajar melalui kerja kelompok dan *scaffolding* dari guru. Tahap ini berkaitan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang menegaskan pentingnya pendampingan guru maupun teman sebaya dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan yang lebih tinggi (Tapung, 2024).

Tahap *Teing* mendukung pengembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis melalui presentasi dan diskusi kelas. Tahap ini berkaitan erat dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky serta pengembangan keterampilan abad ke-21, yang meliputi kemampuan komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*) dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Damayanti & Abimanyu, 2025).

Selanjutnya, tahap *Titong* merupakan pendampingan lanjutan yang melibatkan orangtua dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran. Tahap ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb dan teori *Ekologi Bronfenbrenner* yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial dalam perkembangan peserta didik (Riley, 2022). Keterlibatan orangtua dalam tahap *Titong* menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan belajar. Temuan ini sesuai dengan teori *Ekologi Bronfenbrenner*, serta pendapat Henderson dan Bella yang

menguraikan bahwa orangtua merupakan mitra penting sekolah dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak (Amilia et al., 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran 5T mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup dan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nasution (2017) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar peserta didik. Penelitian Darmawan Harefa (2023); Widyasari et al., (2024); dan Aulia et al., (2024) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran 5T juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lay et al., (2025) dan Marwah & Gusmaneli (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Lamba Leda memperoleh persepsi positif dari guru karena mudah diterapkan, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Penerapan model 5T mendorong terciptanya proses pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan memberi ruang lebih besar bagi keterlibatan peserta didik. Selain meningkatkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, model 5T juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, serta keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan kolaboratif antara sekolah, peserta didik, dan keluarga.

#### **3.2. Saran**

Model pembelajaran 5T berbasis budaya Manggarai perlu diterapkan secara lebih konsisten oleh guru sebagai pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik dengan tetap mengembangkan kreativitas dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Sekolah diharapkan mendukung implementasi model ini melalui penyediaan media, pelatihan guru, dan penguatan kolaborasi dengan orangtua. Sedangkan orangtua perlu terus meningkatkan keterlibatannya dalam pendampingan belajar di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian model 5T pada mata pelajaran lain

atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, O. K., Fauziyah, N., & Azhari, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Didaktika; Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 309–318. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6513>
- Agil, M., Adawiyah, R., Nurhikmah, Suhartini, Salmitha, L., Hidayah, M. U., Ay, N., & Rahmi, I. (2023). Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SIMAS/article/view/5121>
- Alexon, N. S. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Cakrawalah Pendidikan*, 2(2), 189–203. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/339>
- Amilia, Norbayati, Indah Puspita, Muftia, Dia Agustina, Mahmudah, S. (2026). Peran orang tua sebagai mitra strategis sekolah. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(2), 993–1000. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/9407/7957>
- Asriadi, P., Werang, B. R., Luh, N., & Erni, G. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Budaya Manggarai 5T ( Toing ,. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8(1), 76–87. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/87494>
- Aulia, T., Titin, T., & Wahyuni, E. S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 229–241. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.318>
- Betu, F. S. (2024). Model Pembelajaran Treffinger Sebagai Cara Memproseskan Materi Pendidikan Agama Katolik. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 9(1), 25–38. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/631/227>
- Damayanti, A. I., & Abimanyu, A. (2025). The Application Of David Ausubel's Theory of Meaningful Learning in Enhancing Students'. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 04(01), 51–59. <https://journal.unm.ac.id/index.php/IJET/article/view/8044/5054>
- Dapiyana, F. X. (2022). *Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*

- (Cicilia Heni (ed.); Pertama). PT. Kanisius.
- Darmawan Harefa. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83–99. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.1011>
- Dek Ngurah Laba Laksana, et al., (2021). *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal* (Cetakan 1). Nasya Expanding Mangement.
- Deta, B., Mawarni, G., & Mulyono, A. (2024). Meningkatkan Prestasi Belajar PAKBP Siswa Kelas VIII Pada Materi Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Model PBL di SMP Negeri 2 Seluas. *SEMNASPA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(2), 701–718. <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/2154/883>
- Fase, I., Dasar, B. S., Metode, D., & Walk, G. (2025). Analisis partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran ipas fase b sekolah dasar dengan metode. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 163–177. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23363/11097>
- Hariyanto, G., Sutami, F., Laora, K., & Sinulingga, A. A. (2023). Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 020–040. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.64>
- Jelahu, T. T. (2016). Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 167–181. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1202108>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Lay, S., Dian, S. T. P., & Gunungsitoli, M. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Magistra*, 3(2), 21–28. <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/210>
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra. (2020). *Penelitian kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Marselinus R. Payong, et al., (2024). *Distraksi Pembelajaran Di Era Digital. Mengawal Paragon Pendidikan Transformatif, Kolaboratif dan Berkarakter*. Ruteng: Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
- Marwah, P., & Gusmaneli, H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Aktif Berbasis Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 25–34. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1407>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan

- hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- North, A. (2018). Tujuan Pendidikan : Esensi dan Aspek -Aspek Filosofis. In *Pendidikan Esensi dan Aspek-Aspek Filosofis* (Vol. 1, Issue 1). E-Book.
- Nugroho, A. A., Istiningsih, G., & Izah, T. K. (2026). Penerapan etnopedagogi sebagai penguat pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *JalinMas: Jurnal Kolaborasi Dan Pengabdian Masyarakat*, VI(1), 8–15.  
<https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jm/article/view/911/542>
- Pebrianan Sirait, Benedikta Tamba, I. R. (2024). Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(2), 2873–2881.  
<https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/2154>
- Prasasty, A. T, et al., (2025). Pendekatan Konstruktivisme : Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1994), 2048–2054.  
<https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/7091/5168>
- Riley, K. A. (2022). *Memahami dan Menggunakan Teori-Teori Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sari, D. M., Humaira, C., Simanjuntak, E. A., Rahmadhani, P., & Pratama, N. Y. (2026). Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik melalui Kurikulum Merdeka Hambatan serupa juga terlihat pada guru SDN Patih yang mengalami kesulitan dalam kelas yang menuntut fleksibilitas lebih tinggi ( Afyanti et al ., 2025 ). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 5(April), 157–166.  
<https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/7507/5551>
- Sobirin, D. H. (2018). *Kepala Sekolah, Guru dan Pembelajaran*. (Irwan Kurniawan (ed.); Pertama). Nuansa.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Apri Nuryanto (ed.); Edisi keti). Bandung: Alfabeta.
- Tapung, M. M. (2024). *Diskursus Filosofis Pedagogik Tentang Kurikulum Merdeka Belajar*. (Dwi Fadhila (ed.); Pertama). Mitra Vendekia Media.
- Vianney, M., Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C. A. (2023). Digitalisasi dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis pada Paroki Santo Yohanes Marua Vianney Halong, Ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4517–4530.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11722/9001>
- Wibawa, Y. S. dan L. A. (2022). *Buku Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan*

*Budi Pekerti SMP Kelas IX*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan.

Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61–67. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.368>

Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (U. Supriatna (ed.); Cetakan 1). Garut: Aksara Global Akademia.